

HADITS-HADITS TENTANG RUQYAH SYAR'IYYAH (KAJIAN MA'ANIL HADITS)

Oleh; Thias Arisiana

ABSTRAK

Dewasa ini istilah *ruqyah* sudah tidak asing lagi dikenal oleh masyarakat. Berangkat dari hadits riwayat Muslim yang membolehkannya *ruqyah* selama tidak mengandung unsur syirik tersebut untuk dijadikan kajian utama dikarenakan Muslim begitu ketat menerapkan syarat dalam memasukkan hadits pada kitabnya.

Secara kebahasaan *ruqyah* hukumnya boleh dilakukan selama tidak mengandung unsur kesyirikan. Berdasarkan analisis sosio-historis ternyata permasalahan yang dihadapi umat Islam saat itu sangatlah kompleks, jadi Nabi tidak ingin membebani umatnya dengan pengobatan yang ada, Nabi memperbolehkan umatnya berobat dengan menggunakan *ruqyah* selama *ruqyah* itu tidak mengandung syirik, atau dikenal dengan istilah *ruqyah syar'iyah*.

Kata Kunci ; *Hadits, Ruqyah Syar'iyah*

A. Pendahuluan

Hadits diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*)¹ dan hal ihwal Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadits Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir*², sedangkan hadits Nabi

¹ Istilah *taqrir* berasal dari bentuk *masdar* kata kerja *qarrara*. Menurut bahasa kata *taqrir* ini berarti penetapan, pengukuhan dan persetujuan. Dalam *Ulum Al-Hadits*, istilah *taqrir* ini adalah perbuatan sahabat Nabi SAW yang didiamkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi SAW, dengan demikian *taqrir* merupakan sikap Nabi SAW yang membiarkan atau mendiamkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempermasalahkannya. Lihat Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadis, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 15

² Istilah *mutawatir* secara bahasa berarti *tatabu'* (berurutan), sedangkan dalam terminology *Ulum Hadits*, istilah *mutawatir* arti berita yang diriwayatkan oleh banyak orang pada setiap tingkatan mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij* yang menurut ukuran rasio seta kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak tersebut

diriwayatkan sebagiannya secara mutawatir dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*.³ Oleh karenanya, al-Qur'an memiliki kedudukan *qat'iy al-wurud*⁴, sedangkan hadits Nabi sebagiannya berkedudukan *qat'iy al-wurud* dan sebagian lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *zanny al-wurud*.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dilihat dari segi periwayatannya seluruh al-Qur'an tidak perlu dilakukan penelitian kembali tentang orisinalitasnya, sedangkan terhadap hadits Nabi SAW khususnya yang termasuk kategori *ahad*, maka diperlukan penelitian akan orisinalitasnya.⁵ Bertolak dari permasalahan tersebut, maka hadits Nabi SAW sebelum dipahami dan diamalkan, perlu diidentifikasi terlebih dahulu seta diteliti orisinalitasnya dalam rangka kehati-hatian dalam mengambil hujjah atasnya. Apabila ajaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat ini dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan dan perbedaan masyarakat, berarti di dalam ajaran Islam ada ajaran-ajaran yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, disamping ada ajaran-ajaran yang terikat oleh waktu dan tempat tertentu, sehingga di dalam ajaran Islam ada muatan universal, ada pula yang temporal maupun lokal.⁶

Menurut petunjuk al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah untuk semua umat manusia, dan sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*), artinya kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa misi kebajikan dan kerahmatan bagi semua umat manusia dalam segala ruang dan waktu. Di sisi lain, hidup Nabi Muhammad SAW dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan demikian apa yang direkam dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam hadits-hadits Nabawi memiliki muatan ajaran yang bersifat universal, sekaligus ada muatan temporal dan lokal.

Salah satu hadits Nabi yang bersifat universal adalah hadits mengenai ruqyah, hadits-hadits ruqyah yang menjadi kontroversi dari zaman ke zaman tentang kebolehnya kian menjadi perbincangan banyak masyarakat. Kadang terlintas dalam

bersepakat untuk berdusta. Lihat Subhi al-Salih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut; Dar al-ilm li al-Malayin, 1997), hlm. 146

³Istilah *ahad* dalam *Ulum al-Hadits* memiliki pengertian berita yang disampaikan oleh orang perorang yang tidak sampai pada derajat utawatir.

⁴ Maksud dari *qat'iy al-wurud* atau *qat'iy al-subut* adalah kebenaran beritanya absolut (mutlak), sedangkan *zhanny al-subut* adalah tingkatan kebenaran dari beritanya adalah nisbi (relatif)

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 4

⁶ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadits tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 4

pikiran kita bahwasanya ruqyah dikhususkan untuk mengobati penyakit ain, sihir dan kesurupan. Maka tidak bermanfaat dan tidak membawa pengaruh dalam menyembuhkan penyakit lain seperti penyakit jasmani, rohani dan lainnya. Ini tidaklah benar dan merupakan pemahaman yang keliru tentang ruqyah dan harus dikoreksi, hingga kita bias mengambil manfaat ruqyah dalam mengobati semua penyakit, baik jasmani maupun rohani. Selama ini pengobatan yang kita temui di dunia (tepatnya sebelum Islam datang) tidak lain hanyalah berupa khurafat-khurafat, sihir dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perdukunan, tukang tenung dan paranormal.

Padahal al-Qur'an telah memberikan perhatian secara serius tentang berbagai masalah penting dalam hal menjaga kesehatan tubuh dan fisik manusia. Barangsiapa menekuni pengobatan Nabawi pasti mendapati bahwa beliau telah meletakkan dasar-dasar pengobatan dan cara penyembuhan penyakit.

Akhir-akhir ini, pengobatan dengan ruqyah memang marak diperbincangkan dan dipraktikkan oleh kaum Muslim di negeri ini. Padahal sebelum pengobatan dengan ruqyah dikenal oleh mereka, tidak banyak dari mereka yang tahu dan mengerti. Sebagian kelompok menjadikan ruqyah sebagai ajang untuk mengundang simpati public demi kepentingan yang bernuansa politik. Mereka beramai-ramai membuka ruqyah center di berbagai tempat guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang 'haus' akan pengobatan dengan ruqyah. Namun sudahkah praktek ruqyah itu memenuhi syariat Islam? Oleh karena itu perlu pembekalan ilmu yang dapat mengenalkan kaum muslimin kepada ruqyah syar'iyah yang tepat serta sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah. Sehingga mereka terhindar dari praktek-praktek ruqyah yang salah kaprah dan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan As-Sunah. Berdasarkan latar tersebut, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana kualitas sanad hadits tentang ruqyah syar'iyah?, 2) Bagaimana kualitas matan hadits tentang ruqyah syar'iyah?, 3) Bagaimana pemahaman yang tepat tentang hadits diperbolehkannya ruqyah?, 4) Bagaimana relevansi tentang hadits-hadits ruqyah dengan konteks kekinian?

B. Pembahasan

1. Ma'ani

Secara etimologis ma'ani adalah jamak dari ma'na yang berarti makna atau arti.

Secara terminologis adalah ilmu yang membahas bagaimana prinsip-prinsip

metodologi (proses dan prosedur) memahami hadits Nabi, sehingga hadits tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proposional. Untuk memahami hadits harus mempertimbangkan aspek-aspek, antara lain:

1. Mempertimbangkan posisi Nabi.
2. Situasi yang melatarbelakangi munculnya hadits Nabi (Asbabul wurud)
3. Mencermati varian redaksi matan
4. Mencari makna yang relevan dengan konteks kekinian.

2. *Hadits*

Menurut bahasa mempunyai beberapa arti: a) *jaded* artinya yang baru jama'nya hadits, *hadatsa* dan *huduts* b) *qarib* artinya yang dekat yang belum lama lagi terjadi, c) *khobar* artinya berita. Sedangkan menurut istilah dan disepakati *jumhur muhadditsin* adalah:

“ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya”

Ta'rif di atas mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang lainnya, yang semuanya hanya disandarkan kepada Nabi saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada *tabi'in*.

3. *Ruqyah*

a. Definisi *Ruqyah*

Menurut bahasa, *ruqyah* berasal dari kata *roqo-yarqi-ruqyah*, artinya jampi atau mantera. Al-Fayumi dalam kitab *Al-Misbah al-Munir* dan Al-Fairuz Abadi dalam kamus *al-Muhith* mengatakan bahwa *ruqyah* artinya berlindung diri kepada Allah SWT.⁷

Definisi *ruqyah* menurut istilah adalah berlindung diri kepada Allah ST dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir-zikir serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi SAW. Dengan bahasa lain, *ruqyah* adalah bacaan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang

⁷ Al-Fairuz Abadi, *Al-Qomus Al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 356

shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuannya yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari gangguan yang ada.⁸

Ruqyah syari 'yyah ini bukanlah sebagaimana yang diduga oleh sebagian manusia, bahwa hal tersebut termasuk di antara sihir, jampi-jampi, ataupun perbuatan bid'ah yang munkar dan tidak berdasarkan agama. Ketika tertanam di benak mereka tentang pengertian ruqyah yang keliru dan picik tersebut, itu mengakibatkan mereka mencari alternative pergi ke tukang sihir dan dukun-dukun serta semisalnya untuk meminta kesembuhan dan pengobatan dari mereka.

Hal ini tidak diragukan sangat berbahaya terhadap aqidah (keyakinan) seorang muslim. Ataupun mereka menganggap remeh bahwa mengobati penyakit yang menimpa mereka hingga bias berdampak lebih jelek pada dirinya dan kehidupannya, hanya Allah yang mengetahuinya.⁹ Banyak sekali dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan bahwa *ruqyah* secara umum untuk mengobati semua penyakit, dan tidak terbatas hanya pada jenis penyakit tertentu.¹⁰

Di antaranya, dari al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang semuanya menguatkan akan manfaat *ruqyah* yang secara umum bisa mengobati berbagai penyakit, yaitu:

Dari sunnah Nabawiyyah, di antaranya:

1. Jibril *meruqyah* Nabi ketika dia bertanya: "Wahai Muhammad! Apakah engkau mengeluh karena sakit?" Beliau menjawab: "Benar." Kemudian Jibril mengucapkan doa

⁸ Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Jakarta: Belanoor, 2011), hlm. 8

⁹ Abdul Majid bin Abdul Aziz Az-Zahim, *Berobat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Surabaya, Pustaka Elba), hlm. 164-165

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 175

2. Hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a, bahwa Rasulullah SAW mengusap tempat yang dirasa sakit oleh salah seorang di antara kami dengan tangan kanan beliau, kemudian beliau mengucapkan doa;
3. Di antara dalil yang lain adalah riwayat dari sahabat Utsman bin Abil Ash Ats-Tsaqafiy r.a bahwa dia mengeluh kepada Rasulullah tentang sakit yang dirasakan di tubuhnya sejak ia masuk Islam. Maka Rasulullah SAW bersabda: “*Letakkan tanganmu pada tubuh yang engkau rasa sakit, kemudian ucapkanlah: Bismillahi (3 kali) kemudian membaca doa*”:

b. Sejarah *Ruqyah*

Ruqyah sudah dikenal secara luas pada masyarakat Arab jahiliyyah. Mereka selalu berusaha menjaga kesehatan fisik dan jiwanya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh mereka adalah pengobatan *ruqyah*. Mereka meyakini bahwa *ruqyah* dapat menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan.

Pada masa jahiliyyah, *ruqyah* digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti tersengat binatang berbisa, terkena sihir, dan lainnya. Namun sangat disayangkan, *ruqyah* sering menjadi sarana atau media untuk menyebarkan berbagai kesyirikan di kalangan mereka. Pengobatan *ruqyah* yang mereka lakukan selalu melanggar syariat. Di antaranya ialah pengakuan mengetahui perkara ghaib, bersahabat dengan jin, berlindung kepada jin, menyekutukan Allah SWT, menyandarkan diri kepada selain Allah SWT, dan bentuk-bentuk kemusyrikan lainnya.¹¹

Setelah Nabi Muhammad SAW diutus mejadi nabi dan rasul membawa syariat Islam maka seluruh *ruqyah* dilarang oleh Rasulullah, kecuali *ruqyah* yang tidak mengandung kesyirikan. Islam datang mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menggunakan *ruqyah* sehingga tidak terjerumus ke dalam pengobatan *ruqyah* yang mengandung *bid'ah* (tidak sunnah) atau syirik. Salah seorang sahabat Rasul SAW yang bernama ‘Auf bin Malik r.a berkata:

¹¹ Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Belanoor: Jakarta, 2011), hlm. 9-10

“ Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyyah. Lalu kami bertanya: ‘Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu? Beliau menjawab: ‘Tunjukkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.’ (H.R. Muslim)¹²

Pengobatan penyakit dengan metode *ruqyah syar’iyyah* yang tidak mengandung kesyirikan sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab itu juga dari Abu Sa’id Al-Khudri, “Bahwasanya ada beberapa sahabat Rasulullah yang sedang berada dalam satu perjalanan. Mereka melintasi sebuah perkampungan dari perkampungan-perkampungan suku Arab. Mereka meminta untuk dijamu sebagai tamu, namun mereka (penduduk di perkampungan tersebut) menolak. Mereka bertanya, “Apakah ada di antara kalian yang bisa meruqyah? Sesungguhnya pimpinan perkampungan ini sedang terkena racun (bisa) atau tertimpa musibah,” Maka salah seorang dari sahabat berkata, “Ya (ada).” Maka ia mendatangi pimpinan kampung tersebut dan meruqyahnya dengan bacaan surat Al-Fatihah, dan pemimpin itupun sembuh. Maka sebagai balasannya peruqyah itu diberi hadiah kambing dengan jumlah yang banyak, namun ia enggan menerimanya dengan mengatakan, “(Aku tidak akan menerimanya) sampai aku memberitahunya kepada Nabi.” Maka ia mendatangi Nabi dan menjelaskannya dengan berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyahnya kecuali dengan bacaan Fatihatul Kitab (surat Al-Fatihah).” Maka beliau tersenyum dengan berkata, “Siapa yang memberitahumu kalau itu adalah *ruqyah*?” Berikutnya beliau bersabda, “Ambillah dari mereka dan beri aku bagian bersama kalian.”¹³

Nash-nash *syariyyah* yang bersumber dari kitabullah dan sunnah Rasul ini menjelaskan kepada kita bahwa pembacaan *ruqyah* itu diperbolehkan oleh syariat. Dan tidak perlu diragukan lagi, bahwa aturan hukum Allah itu benar, dan sebuah

¹² Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, kitab *Salam*, bab *Boleh menggunakan mantera selama tidak mengandung syirik*, (Beirut: Dar Fikr, 1992), jilid 4, hlm. 26

¹³ *Ibid.*, hlm. 25

kejujuran yang jelas dan harus diimani. Pembacaan *ruqyah syar'iyah* merupakan terapi pengobatan untuk penyakit-penyakit rohani, jiwa dan jasmani.¹⁴

C. Dasar Hukum *Ruqyah*

Para ulama berpendapat bahwa pada dasarnya *ruqyah* secara umum dilarang, kecuali *ruqyah syar'iyah*. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *ruqyah* telah dikenal oleh masyarakat jahiliyyah sebelum Islam, tetapi mayoritas *ruqyah* yang dilakukan oleh mereka mengandung kesyirikan. Padahal Islam datang untuk memberantas segala macam bentuk kesyirikan. Inilah faktor yang membuat Rasulullah SAW melarang para sahabat untuk melakukan *ruqyah*, kemudian beliau membolehkannya selama tidak mengandung unsur syirik di dalamnya.

Adapun dalil-dalil tentang dibolehkannya *ruqyah syar'iyah* sebagai berikut.

Dari 'Auf bin Malik r.a, beliau berkata:

“Dahulu kami meruqyah di masa jahiliyyah, lalu kami bertanya: “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang hal itu?” Beliau menjawab: Tunjukkan kepadaku *ruqyah-ruqyah* kalian. *Ruqyah-ruqyah* itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.” (H.R. Muslim)¹⁵

Di samping ajakan untuk menggunakan *ruqyah syar'iyah* dan kesungguhan untuk berobat dengannya dari berbagai macam penyakit, maka ada yang sangat penting untuk dijelaskan dengan se jelas-jelasnya. Yakni penjelasan di atas bukan isyarat tidak bolehnya kita untuk mengambil sebab-sebab kesembuhan yang diperbolehkan seperti pergi ke dokter, mengkonsumsi obat-obatan yang bermanfaat, mengunjungi klinik-klinik penyembuhan penyakit jiwa. Sama sekali hal ini tidak dilarang. Semuanya ini diperbolehkan dan disyariatkan dengan dalil bahwa Nabi SAW memerintahkannya, bahkan beliau sendiri melakukannya. Di antara dalil yang menunjukkan hal ini adalah, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Khuzamah dia berkata: Aku berkata: “Wahai Rasulullah bolehkah kita menggunakan *ruqyah* untuk meruqyah kita? Obat-obatan untuk berobat? Serta penjagaan untuk menjaga kita? Dan apakah semua ini menolak takdir?”

¹⁴ Abdullah bin Muhammad As-Sadhan, Sembuhkan Penyakitmu dengan Ruqyah Syar'iyah, (Darus Sunnah: Jakarta, 2011), hlm. 202

¹⁵ Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid IV, kitab *Salam*, bab *Boleh menggunakan ruqyah selama tidak mengandung syirik*, (Beirut, Darul Fikr, 1992), hlm. 26

beliau menjawab: “Semua itu yang menggunakan *ruqyah* dan obat-obatan adalah termasuk takdir Allah Ta’ala”

Demikian pula sabda Nabi SAW ketika ditanya oleh seorang Arab Badui: Yaa Rasulallah! Bolehkah kita berobat?” Beliau menjawab: Ya boleh, wahai para hamba Allah Ta’ala, berobatlah kalian, maka sesungguhnya Allah Ta’ala tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali satu macam penyakit.” Para sahabat bertanya: “Penyakit apakah yang tidak ada obatnya?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.”¹⁶

Bisa diambil faedah dari hadits-hadits tersebut tentang disyari’atkannya pergi kedokter yang memiliki ilmu dan keahlian serta kemampuan yang akan membantu untuk mendeteksi suatu penyakit. Juga menggunakan obat-obatan dan ramu-ramuan yang diperbolehkan dan bermanfaat untuk penyembuhan berbagai macam penyakit. Akan tetapi yang lebih utama dalam berobat adalah dengan menggabungkan di antara pengobatan ilahiyah (*ruqyah syar’iyyah*) dengan mengkonsumsi obat-obatan medis maupun obat-obatan alami.¹⁷

D. Syarat-syarat *Ruqyah*

Ada beberapa orang dari kalangan ulama dan pakar yang ingin menggariskan beberapa syarat sebagai rujukan kualifikasi *ruqyah* yang diperbolehkan oleh syariat. Di antaranya:

1. Hendaknya berasal dari kitabullah, sunnah Rasulullah, atau dari doa-doa yang mubah yang mengandung makna ketergantungan kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penggapaian kebaikan atau menepis kejelekan, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penyembuhan dari Allah.
2. Hendaknya tidak mengandung ungkapan yang tidak dipahami yang berbentuk kode-kode, rumus atau lainnya.
3. Hendaknya menggunakan bahasa Arab, karena dikhawatirkan bahasa selain Arab mengandung kekeliruan dan kesalahan dalam doa, dan unsur ketergantungan yang tidak boleh dilakukan sementara iu tidak diketahui oleh pemakainya.

¹⁶Penelusuran via CD *Mausu’ah, Musnad Ahmad*, hadits no. 18645

¹⁷Abdullah bin Aziz Al-Aidaan, *Ruqyah Syar’iyyah Terapi penyakit Jasmani dan Rohani*, (Pustaka At-Tibyan: Solo, 2017), hlm. 58-59

4. Tidak diyakini kesembuhan langsung terdapat dan berasal darinya. Tapi ia hanyalah sebagai factor perantara semata, sementara yang menyembuhkan hanyalah Allah. Allah hanya menjadikan *ruqyah* sebagai salah satu faktor penyembuh sementara kesembuhan berasal dari Allah Ta'ala.¹⁸
5. Hendaknya orang yang *meruqyah* termasuk orang yang mengimani Allah sebagai Rabb, Illah, terutama mengakui bahwa daya dan kekuatan hanya milik-Nya. Apa-apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.
6. Hendaknya *peruqyah* bukan dari kalangan orang sesat, menyimpang dan suka bergantung dengan selain Allah dan mendekatkan diri kepada setan-setan dan jin-jin yang melalui berbagai cara ibadah dan ketundukan. Misalnya dengan meminta kepada orang yang minta *diruqyah* sesuatu darinya, seperti pakaiannya, kuku, rambut, atau informasi tentang keluarga dan lain-lain, yang menjadi ciri khas orang-orang penipu, tukang sulap, dan para penyembah setan-setan.
7. Hendaknya *ruqyah* tidak dilakukan dengan cara-cara atau metode yang diharamkan atau pun cara bid'ah, seperti misalnya *ruqyah* dilakukan di jamban atau kuburan. Atau orang yang *meruqyah* mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk melakukan *ruqyah*, atau dengan melihat bintang-bintang dan planet-planet di langit. Juga tidak boleh jika orang yang *meruqyah* dalam keadaan junub (hadats besar).¹⁹

Apabila salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi, maka praktek *ruqyah* berubah menjadi percontohan penipuan, pengaburan dan praktek sulap. Kadang-kadang malah menjerumuskan kepada perbuatan menyekutukan Allah (syirik), dan menjadi *ruqyah* yang dikecualikan oleh Rasulullah yang hukum asalnya adalah mubah.²⁰

E. Macam-Macam Ruqyah

Ruqyah terdiri dari dua macam, yaitu *ruqyah syirkiyyah* dan *ruqyah syariyyah*. *Ruqyah Syirkiyyah* ialah bacaan mantera-mantera, pengagungan dan penyebutan setan,

¹⁸Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, (Maktabah As-Shofa: Beirut, 2003), jilid 10, bab *At-Tibb*, hlm. 226

¹⁹Abdullah bin Abdul Aziz Al-Aidaan, *Ruqyah Syariyyah, Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, (At-Tibyan: Solo), hlm. 65

²⁰Abdullah bin Muhammad As-Sadhan, *Sembuhkan penyakitmu dengan Ruqyah Syar'iyah*, (Darus Sunah: Jakarta, 2011), hlm. 204

penghormatan pada bintang-bintang, malaikat atau pun perilaku-perilaku pada saat *ruqyah* yang mengandung dosa syirik, bid'ah atau khurafat (sesuatu yang tidak masuk akal). *Ruqyah Syirkiyyah* terdapat unsur kesyirikan seperti memohon kepada selain Allah SWT, *ruqyah* dengan nama-nama jin, malaikat, nabi, atau benda-benda alam yang dikeramatkan. Termasuk dalam hal ini *ruqyah* dengan bahasa selain bahasa Arab yang maknanya tidak diketahui secara pasti.²¹

Ruqyah Syirkiyyah adalah *ruqyah* yang dilakukan seseorang dengan membaca bacaan yang mengandung syirik atau mantera kesyirikan, baik murni bacaan syirik yang dicampur aduk atau dikombinasi dengan ayat al-Qur'an dan hadits Nabi. *Ruqyah* model ini diharamkan dan dilarang dalam syariat.

Ruqyah syariyyah adalah *ruqyah* yang sesuai syariat dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an, mohon perlindungan kepada Allah SWT untuk si sakit dengan asma Allah dan sifat-sifatNya, atau sesuai dengan penjelasan Rasulullah dalam sunnahnya. *Ruqyah syariyyah* dilakukan dengan membaca bacaan yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits-hadits Rasulullah. Inti praktek *ruqyah* ada pada bacaan serta mekanisme pelaksanaan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW.²²

Adapun mengapa harus *Ruqyah Syariyyah*, serta ajakan dan seruan untuk mencari kesembuhan dengannya, di antaranya sebagai berikut:²³

1. Karena *Ruqyah syariyyah* adalah sunnah Nabi SAW. Hal ini berdasarkan dalil-dalil yang telah ada.
2. Karena sedikitnya dzikir dan penjagaan dengan wirid-wirid. Pada umumnya kaum muslimin hari ini (kecuali yang dirahmati Allah SWT) lalai dari dzikir kepada Allah SWT. Mereka juga lalai untuk menjaga diri dengan dzikir-dzikir dan doa-doa, baik dzikir pagi dan petang, dzikir-dzikir yang bertepatan dengan kondisi dan keadaan tertentu, dzikir-dzikir setelah sholat lima waktu, membaca al-Qur'an, doa-doa dan istighfar. Padahal ketika mereka menyepelkan perkara-perkara tersebut, maka sebagian menimpakan gangguan 'ain kepada sebagian yang lain tanpa sengaja. Misalnya karena ketakjuban mereka terhadap sesuatu yang dilihat,

²¹Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Belanoor: Jakarta, 2011), hlm. 20

²²*Ibid.*, hlm. 21

²³Abdullah bin Abdul Aziz Al-aidan, *Ruqyah Syariyyah Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*, (Putaka At-Tibyan: Solo, 2007), hlm. 38-41

terlebih lagi ketika mereka tidak mengucapkan doa dan juga ketika mereka tidak berdzikir kepada Allah SWT pada saat itu.

3. Karena tersebarnya kedengkian di antara manusia. Sangat disayangkan ketika sebagian mereka melihat orang lain mendapat kelebihan dari Allah SWT berupa nikmat seperti sikap istiqomah, kecerdasan, kecantikan/ kegagahan, harta benda atau anak keturunan, tidak mampu mengusir rasa kedengkiannya hingga ia menyakiti dan menggangukannya. Baik dengan cara gangguan lewat penyakit 'ain, sihir atau yang lainnya.
4. Untuk menyembuhkan penyakit yang terkadang menimpa kita. Karena sesuatu yang wajar bila seseorang atau salah seorang kerabat tertimpa penyakit jiwa (rohani) sementara orang tersebut tidak mengetahuinya, khususnya tentang penyakit 'ain. Dan penyakit 'ain ini sudah disebutkan dalam hadits tentang cepatnya penyakit 'ain menimpa dan pengaruhnya terhadap manusia, sebagaimana sabda Nabi SAW;
*"Penyakit 'ain itu benar adanya, dan seandainya ada sesuatu yang bias mendahului taqdi dari Allah Ta'ala pastilah penyakit 'ain yang bisa mendahuluinya."*²⁴
5. Karena banyaknya sebab-sebab penguasaan jin terhadap manusia. Sedangkan kebanyakan dari manusia justru mengkondisikan situasi yang menyebabkan penguasaan jin terhadap manusia. Seperti, menyia-nyiakan sholat, terus-menerus tenggelam dalam syahwat, maksiat dan kemungkaran, lalai dari dzikrullah, tidak membentengi diri dengan doa-doa, dan dzikir-dzikir. Demikian pula karena sebab lain seperti ketakutan berlebihan dan spontan, marah mencapai klimaks, sedih dan gembira yang berlebihan karena suatu hal.
6. *Ruqyah Syariyyah* yang disertai dengan amal shalih adalah sebaik-baik cara untuk mencapai kebahagiaan jiwa dan ketenangan bathin. Kebanyakan manusia zaman ini mengeluh karena menderita berbagai macam penyakit modern, seperti gelisah, sedih dan stress. Dan diantara penyembuhan yang paling mujarab atas penyakit-

²⁴Abi Husain Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, jilid IV, (Beirut, Darul Fikr, 1992), hlm. 24

penyakit tersebut setelah ia melaksanakan kewajiban-kewajiban dan amalan ketaatan adalah dengan *ruqyah syariyyah*.

7. *Ruqyah Syariyyah* adalah sebab yang paling utama (setelah Allah SWT) yang akan menolong untuk beramal shalih dan tetap di atas keimanan. Berapa banyak manusia yang merasa berat untuk melaksanakan ketaatan dan sulit melaksanakan kewajiban sholat lima waktu tepat pada waktunya. Berapa banyak manusia yang menyimpang dari jalan hidayah dan selalu berbuat maksiat dan dosa.
8. *Ruqyah Syar'iyah* itu bisa berhasil dengan izin Allah SWT. Sementara kebanyakan kita mengalami kerugian dari segi harta benda, menghabiskan banyak waktu dan usaha dalam rangka mencari penyembuhan dari berbagai penyakit yang menimpa kita, baik penyakit jasmani, jiwa maupun rohani.

F. Bacaan dan Tata Cara *Ruqyah*

Tentu bacaan dan wirid terbaik untuk *meruqyah* adalah kalam Pencipta, Pemilik dan Pengatur alam semesta ini. Menggunakan kalam-Nya dalam *meruqyah* mengandung keberkahan Illahi yang tidak terkira. Ketika seorang *peruqyah* mengharapkan kesembuhan hanya dari Allah SWT maka sangat tepat dan utama bila menggunakan Kalamullah. Ucapan Allah SWT yang berupa Al-Quran sendiri memang diturunkan oleh Allah SWT sebagai penyembuh dari segala jenis penyakit. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

“Hai manusia sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”²⁵

Berobat dengan Al-Qur'an adalah penyembuhan yang paling mujarab. Terlebih lagi jika dibacakan oleh seorang yang memiliki kekuatan iman. Dengan demikian pengaruh bacaan itu akan bertambah ampuh untuk pengobatan segala penyakit dengan seizin Allah SWT. Penyembuhan dengan Al-Qur'an tidak hanya bagi penyakit jiwa bahkan juga sangat mumpuni bagi penyakit jasmani. Cukuplah sebagai bukti konkret peristiwa yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ra. Hadits tersebut menunjukkan

²⁵Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang, Karya Toha Putra 1995), hlm. 408

betapa besar pengaruh Al-Qur'an bagi penyembuhan penyakit jasmani. Bila seorang muslim melakukan dengan keyakinan penuh kepada Allah SWT niscaya akan terealisasi dengan seizin Allah SWT.

Dan tidak diragukan lagi bahwa dua kalimat ini termasuk bagian yang terkuat dari obat ini. Karena keduanya mengandung penyerahan, penyerahan, pemasrahan, permohonan, permintaan dan kebutuhan yang total kepada Allah SWT. Demikian pula keduanya menggabungkan puncak segala tujuan yaitu peribadahan kepada Allah SWT dan sarana yang paling utama yaitu permintaan tolong untuk beribadah hanya kepada Allah SWT.

Ruqyah merupakan perkara yang disyari'atkan, tentunya seorang *peruqyah* perlu memperhatikan rambu-rambu syari'at dalam melaksanakan *ruqyah* sehingga tidak melanggar aturan dan syari'at Allah SWT.

Hendaknya *peruqyah* memiliki sifat atau kriteria sebagai berikut:²⁶

1. Ikhlas kepada Allah SWT

Seorang *peruqyah* dalam setiap ucapan dan perbuatannya, seyogyanya ia bertauhid kepada Allah SWT dalam seluruh ibadahnya tanpa sedikit pun berbuat syirik. Jika *meruqyah*, hendaknya mengikhlaskan permintaan tolong dan pelindungannya hanya kepada Allah SWT untuk menggapai kemanfaatan dari *ruqyah* yang dia lakukan.

2. Memiliki ilmu syar'i tentang *ruqyah*

Seorang *peruqyah* harus mengetahui bahwa *ruqyah* yang digunakan termasuk yang disyari'atkan. Hendaknya ia mengambil *ruqyahnya* dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan doa-doa yang ma'ruf.

3. Bertujuan untuk memberi kemanfaatan kepada orang lain

Sudah seharusnya seorang *peruqyah* bertujuan untuk memberi kemanfaatan kepada saudaranya yang membutuhkan karena ini adalah sifat yang mulia dan sangat dianjurkan.

4. Membuat orang yang *diruqyah* hanya bergantung kepada Allah SWT

²⁶Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*, (Jakarta: Belanoor, 2011), hlm. 63-64

Bila *meruqyah*, seharusnya sang *peruqyah* tidak membuat orang yang *diruqyah* bergantung kepada dirinya. Jika dia telah sering *meruqyah* orang lain sampai sembuh maka tidak perlu dia menceritakannya kepada yang akan *diruqyah* sehingga tidak menimbulkan keyakinan yang salah terhadap dirinya. Sepantasnya dia menanamkan kepada orang yang akan *diruqyah* bahwa yang mampu menyembuhkan hanyalah Allah SWT semata. Adapun *ruqyah* adalah sebab, demikian pula sang *peruqyah* bukan pencipta akibat.

5. *Khusyu'*, tunduk, dan merendahkan diri hanya kepada Allah SWT

Seharusnya sang *peruqyah* tidak membesar-besarkan dirinya di hadapan orang yang akan *diruqyah*. Sebagaimana dia juga tidak merasa besar terhadap dirinya sendiri. Niatnya adalah memberi kemanfaatan kepada orang lain dengan izin Allah SWT, bukan untuk merasa besar dan membesar-besarkan diri sehingga dia tidak membuat manusia bergantung kepada dirinya, tetapi hanya kepada Allah semata dengan menggunakan dzikir dan wirid-wirid yang disyari'atkan.

6. Menghindarkan diri dari celah-celah dosa dan fitnah

Seorang *peruqyah* tidak boleh mengikuti langkah-langkah syetan yang bisa menggelincirkannya ke dalam lembah dosa dengan alasan *ruqyah*. Misalnya, setan menggodanya untuk *berkhalwat* (berduaan) dengan wanita yang *diruqyah*.

G. KESIMPULAN

Dari kajian hadits tentang *ruqyah syar'iyah* dapat diperoleh pemahaman sebagai berikut, (i) secara kebahasaan *ruqyah syar'iyah* hukumnya boleh dilakukan selama tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan. (ii) Berdasarkan analisis sosio-historis ternyata permasalahan yang dihadapi umat Islam sangatlah kompleks, jadi Nabi Muhammad SAW tidak ingin membebani umatnya dengan masalah pengobatan, Nabi membolehkan umatnya menggunakan pengobatan dengan *ruqyah syar'iyah* untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti penyakit jasmani, jiwa atau rohani; (iii) Sedangkan dilihat dari

analisis kekinian, *ruqyah syar'iyah* bisa dijadikan solusi bagi umat Muslim untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid bin Abdul Aziz Az-Zahim, *Berobat dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Surabaya, Pustaka Elba

Abdullah bin Abdul Aziz Al-aidan, *Ruqyah Syariyyah Terapi Penyakit Jasmani dan Rohani*,. Pustaka At-Tibyan: Solo, 2007

Abdullah bin Muhammad As-Sadhan, *Sembuhkan penyakitmu dengan Ruqyah Syar'iyah*. Darus Sunah: Jakarta, 2011

Abi Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, jilid IV. Beirut, Darul Fikr, 1992

Al-Fairuz Abadi, *Al-Qomus Al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang, Karya Toha Putra 1995

Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Maktabah As-Shofa: Beirut, 2003, jilid 10, bab *At-Tibb*
Jajang Aisyul Muzakki, *Kekuatan Ruqyah*. Jakarta: Belanoor, 2011

M. Syuhudi Ismail. *Hadits Nabi yang tekstual dan kontekstual, Telaah Maani al-Hadits tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

M. Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992